

BAB III

KAJIAN OBJEK PENELITIAN

A. DATA UMUM

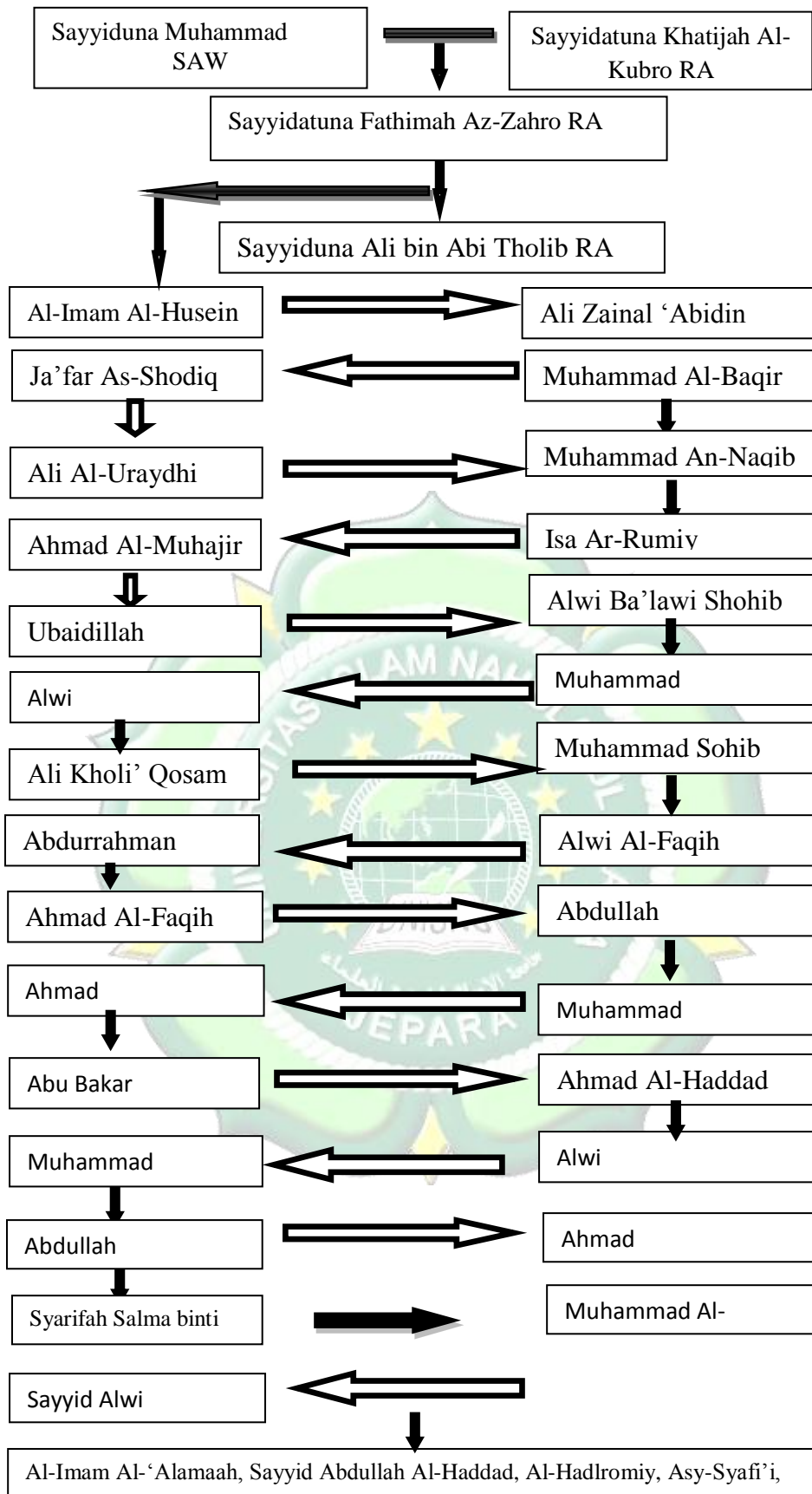
1. Biografi Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad

Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad lahir pada malam senin tanggal 5 Shafar tahun 1044 H/ 30 Juli tahun 1634 M. di Subair (sebuah perkampungan di pinggiran kota Tarim, Hadlramaut, Yaman). Sayyid Abdullah Al-Haddad adalah Keturunan dari Sayyid Alwi bin Muhammad Al-Haddad, yang dikenal sebagai seorang yang shaleh, serta diyakini sudah mencapai derajat *Al-'Arifin* (ma'rifat) dan Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi, yang juga dikenal sebagai wanita yang shalehah.¹

Nasab Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad bersambung kepada kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad SAW melalui jalur Sayyiduna Al-Husein RA, putra dari Amirul Mukminin Sayyiduna Ali bin Abi Thalib RA, dan Sayyidatuna Fathimah Az-Zahro RA, putri dari Rasulullah SAW.

Urutan mata rantai nasab Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang hingga sampai pada Nabi Muhammad SAW, dari jalur sayyidina Husein RA, dapat dilihat pada bagan yang akan penulis cantumkan sebagai berikut:

¹ H. Yunus Ali al-Muhdhor, *Mengenal lebih dekat Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad Kisah Hidup, Tutar Kata, dan Tarekatnya* (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2018) Hal.2



Gambar 3.1

Demikianlah runtunan nasab Sayyid Abdullah Al-Haddad yang sampai pada baginda Nabi Muhammad SAW melalui jalur Sayyiduna Al-Husain RA.

Sayyid Abdullah Al-Haddad tinggal disebuah tempat bernama Al-Hawi. Al-Hawi adalah sebuah kawasan yang berdekatan dengan Tarim, ia menetap disana (Al-Hawi) pada tahun 1099 H. Sayyid Muhammad bin Ahmad Al-Syathiri (Sejarawan dari Hadlramaut) berkata: ”Sesungguhnya Sayyid Abdullah Al-Haddad mendirikan Al-Hawi semata-mata untuk memiliki tapak yang berdiri sendiri untuknya dan ahli keluarganya serta para pengikutnya, dan tidak tertakluk kepada *pentadbiran* (pemikiran) Qadli Tarim pada masa itu. Ia merupakan tempat yang strategi untuk mendapatkan segala yang baik daripada Tarim, dan kawasan yang terlindung dari segala fitnah dan kejahatan dari tempat itu”². Dengan demikian Al-Hawi menjadi kawasan yang selamat lagi dihormati.

Sayyid Abdullah Al-Haddad membangun rumahnya di Al-Hawi pada tahun 1074 H, lalu berpindah dari Subair kesana pada tahun 1099 H. Ia membangun masjidnya berdekatan dengan rumahnya, dan mengajar di sana selepas salat asar setiap hari, dan pagi hari kamis dan senin, serta *hadlrah* (rebana) pada setiap malam Jum’at selepas salat isya’. Maka dengan berbagai aktiviti, Al-Hawi menjadi tumpuan kepada para

² Mustofa Hasan Al-Badawi, *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur’an Atsani ‘Asyaro Sirotuhu wa Manhajuhu* (Surabaya: Dar Al-Hawi, 2018) Hal.5

ulama', dan orang-orang shaleh, serta tempat perlindungan bagi kaum fakir miskin, dan merupakan zona selamat, aman, dan tenteram.³

2. Riwayat Pendidikan Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad

Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad tumbuh besar dalam lingkungan keluarga yang baik, ia mendapat didikan dari ayahandanya Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Haddad dan ibundanya Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi. Di masa kecilnya, ia menyibukkan diri untuk menghafal Al-Qur'an, dan bermujahadah untuk mencari ilmu, sehingga berjaya mendahului rekan-rekannya.

Sayyid Abdullah Al-Haddad sangat gemar menuntut ilmu. Kegemarannya ini membuatnya seringkali melakukan perjalanan berkeliling ke berbagai kota di Hadhromaut, menjumpai kaum *sholihin* untuk menuntut ilmu dan mengambil berkah dari mereka. Telah dicatatkan bahwa, jumlah bilangan guru-gurunya melebihi 140 guru.⁴ Di antara guru-guru dari Sayyid Abdullah Al-Haddad adalah sebagai berikut:

- a. Al-Quthb Anfas Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-'Athos bin 'Aqil bin Salim bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman Asseqaf (wafat: 1072 H),
- b. Al-'Allamah Al-Habib Abdurrahman bin Syekh Maula 'Aidid Ba'Alawy (wafat: 1068 H),

³ H. Yunus Ali al-Muhdhor, *Untaian Mutiara Hikmah* (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2010) Hal.3

⁴ H. Yunus Ali al-Muhdhor, *Mengenal lebih dekat Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad Kisah Hidup, Tutar Kata, dan Tarekatnya* (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2018) Hal.64

- c. Al-Mukarromah Al-Habib Muhammad bin Alwi bin Abu Bakar bin Ahmad bin Abu Bakar bin Abdurrahman Asseqaf yang tinggal di Mekkah (1002–1071 H).
- d. Sayyidi Syaikh Al-Habib Jamaluddin Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Syaikh Al-'Arif Billah Ahmad bin Quthbil Aqthob Husein bin Syaikh Al-Quthb Al-Robbani Abu Bakar bin Abdullah Al-Idrus (1035-1112 H),
- e. Sayyidi Syaikh Al-Imam Ahmad bin Muhammad Al-Qusyasyi (wafat 1071 H).⁵

Dari guru-gurunya itulah Sayyid Abdullah Al-Haddad menerima banyak ilmu hingga menekuni tasawwuf, dan dari guru-gurunya tersebut dengan kajiannya yang mendalam di berbagai ilmu keislaman menjadikannya benar-benar menjadi orang yang `alim, menguasai seluk-beluk syari`at dan hakikat, memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi dalam bidang tasawwuf, sampai ia menyusun sebuah *Ratib* (wirid-wirid perisai diri, keluarga dan harta) yang kini dikenal di seluruh penjuru dunia. Hingga diakhiri memperoleh tingkat *Al-Qutub Al-Ghauts* (Wali tertinggi yang bisa menjadi wasilah pertolongan).

Sayyid Abdullah Al-Haddad adalah seorang da'i yang menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan sangat mengesankan dan

⁵H. Yunus Ali al-Muhdhor, *Mengenal lebih dekat Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad Kisah Hidup, Tutur Kata, dan Tarekatnya* (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2018) Hal.65

sebagai seorang penulis yang produktif, yang karya-karyanya tetap dipelajari orang sampai saat ini. Banyak dari para penuntut ilmu yang datang untuk berguru kepadanya. Keaktifannya dalam berdakwah menjadikannya digelar *Quthbid Dakwah wal Irsyad* (Wali Tertinggi yang memimpin dakwah).

Berkat ketekunan dan *akhlakul karimah* yang Sayyid Abdullah Al-Haddad miliki pada saat usia yang sangat dini, ia dinobatkan oleh Allah SWT dan guru-gurunya sebagai da'i, yang menjadikan namanya harum di seluruh penjuru wilayah Hadlramaut dan mengundang datangnya para murid yang berminat besar dalam mencari ilmu. Mereka ini tidak datang hanya dari Hadlramaut tetapi juga datang dari luar Hadlramaut. Mereka datang dengan tujuan menimba ilmu, mendengar nasihat dan wejangan serta *tabarrukan* (mencari berkah), memohon do'a darinya.⁶

3. Karya-karya Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad

Selain dikenal sebagai seorang yang ahli dalam berdakwah, Sayyid Abdullah Al-Haddad juga dikenal sebagai salah seorang penulis yang produktif. Ia mulai menulis ketika berusia 25 tahun dan karya terakhirnya ditulis pada ketika usianya 86 tahun. Keindahan susunan bahasa serta mutiara-mutiara nasehat yang terdapat dalam karya-karyanya, menunjukkan akan keahliannya dalam berbagai ilmu agama. Bukan hanya kaum awam saja yang membaca dan menggemarinya, akan tetapi sebagian ulama' pun menjadikannya sebagai pegangan dalam berdakwah.

⁶ H. Yunus Ali al-Muhdhor, *Untaian Mutiara Hikmah* (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2010) Hal. 68

Keistimewaan dari karya-karya Sayyid Abdullah adalah mudah difahami oleh semua kalangan, mengikut kefahaman masing-masing. Sehingga buku-bukunya telah dicetak beberapa kali dan sudah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa.

Adapun karya-karya Sayyid Abdullah Al-Haddad diantaranya adalah sebagai berikut:⁷

- a. *Risalah Al-Mudzaakahar Ma'a Al-Ikhwan Al-Muhibbin Min Ahl Al-Khair Wa Ad-Din*

Berisi tentang definisi takwa, cinta menuju jalan akhirat, zuhud dari dunia, kitab ini sangat cocok untuk menerangkan hati. Kitab ini selesai ditulis oleh Sayyid Abdullah pada hari ahad sebelum waktu dhuhur, akhir bulan Jumadil Awwal tahun 1069 H.

- b. *Risalah al-Mu'aawanah wa al-Mudzaaharah wa al-Mu'aazirah li ar-Raghibin minal Mu'minin fi Suluki Thoriqil Akhirah*

Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1069 H, sewaktu Sayyid Abdullah berusia 26 tahun. Dan ditulis atas permintaan Habib Ahmad bin Hasyim Al-Habsyi.

- c. *Risalah Aadab Suluk al-Murid*

Tentang kewajiban bagi seorang *muriid* (orang yang mencari Allah dan kehidupan akhirat) meliputi adab dan amal lahir dan batin. Kitab

⁷ H. Yunus Ali al-Muhdhor, *Mengenal lebih dekat Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad Kisah Hidup, Tutar Kata, dan Tarekatnya* (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2018) Hal.66

ini selesai penulisannya pada tanggal 7 atau 8 Ramadhan, tahun 1071 H.

d. *Ithaf as-Saail bi Jawaab al-Masaail*

Kitab ini selesai ditulis pada hari Jum'at, 15 Muharram 1072 H, Ketika itu Sayyid Abdullah berumur 28 tahun. Kitab ini adalah merupakan kumpulan jawaban atas berbagai persoalan yang diajukan kepadanya oleh Syaikh 'Abdurrahman Ba'Abbad Asy-Syibaami. Kitab itu ditulis sewaktu ia berkunjung ke Dau'an pada tahun 1072 H. Kitab ini mengandung 15 pertanyaan dengan jawaban dan ulasan yang mendalam darinya. Selesai ditulis pada hari Jum'at, 15 Muharram 1072 H.

e. *An-Nashoih ad-Diniyah wa al-Washoya al-Imaniyah*

Kitab ini Sayyid Abdullah tulis pada usia 45 tahun. Selesai ditulis pada hari Ahad, 22 Sya'ban tahun 1089 H. Kitab ini mendapat pujian dari para ulama' karena isinya merupakan suatu ringkasan daripada kitab *Ihya'*. Kata-kata di dalam kitab ini mudah, kalimatnya jelas, pembahasannya sederhana dan disertai dengan dalil yang kukuh. Sesuai dibaca oleh orang awam dan juga *khawas* (khusus).

f. *Sabil al-Iddikar wa al-I'tibaar bima Yamurru bi al-Insan wa Yanqadhi lahu min al-'A'maar*

Terdapat perbedaan pendapat mengenai usia Sayyid Abdullah Al-Haddad pada saat menulis kitab ini. Ada yang mengatakan pada ketika ia berusia 67 tahun (1110 H). dan ada yang mengatakan kitab ini

diselesaikan pada hari Ahad 29 Sya'ban 1110 H. Kitab ini membahas mengenai fasa-fasa hidup manusia. *Ad-Da'wah at-Tammah wa at-Tadzkirah al-'Ammah*

Kitab ini diselesaikan oleh Sayyid Abdullah pada saat usianya 70 tahun. Selesai ditulis pada jum'at pagi 27 atau 28 Muharram tahun 1114 H.

g. *An-Nafais al-'Uluwiyyah fi al-Masaail as-Shufiyyah*

Kitab ini selesai ditulis pada hari kamis, bulan Dzulqo'dah tahun 1125 H. Usia Sayyid Abdullah pada waktu itu adalah 81 tahun. Kitab ini membahas masalah yang berkaitan dengan sufi.

h. *Al-Fushul al-'Ilmiyyah wa al-Ushul al-Hikamiyah*

Terdiri dari 40 fasal. Kitab ini selesai ditulis pada 12 Shafar tahun 1130 H, ketika Sayyid Abdullah berusia 86 tahun, yaitu 2 tahun sebelum kewafatannya.

Selain itu, terdapat pula ucapan-ucapan dan ajaran-ajaran yang sempat dicatat oleh murid-muridnya dan para pecintanya, diantaranya adalah :

- a. *Kitab al-Hikam*
- b. *Al-Mukhatabat wa Washoya*
- c. *Wasilah al-'Ibaad ila Zaad al-Ma'aad*

Kitab ini dikumpulkan oleh As-Sayyid Alwi bin Muhammad bin Thohir Al-Haddad.

d. *Ad-Durr al-Mundzum li Dzaawil 'Uqul wa al-Fuhuum*

Kitab ini dikumpulkan oleh muridnya Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Abdillah Al-Haddad.

e. *Tastbit al- Fuad bi adz-Dzikri Majaalisi al-Quthbi Abdillah Al-Haddad*

Dikumpul oleh muridnya Syaikh Ahmad bin Abdul Karim al-Hasawi asy-Syajjar tahun 1981 M.

f. *Ghoyah al-Qosod wa al-Murod.*

Diakui oleh para sufi, bahwa ada ketinggian dan keindahan spiritualitas yang tinggi pada kesufian sayyid Abdullah. Dapat dilihat dari karya-karyanya tersebut betapa sejuk dan indahny bertasawwuf. Tasawwuf bagi Sayyid Abdullah adalah ibadah, zuhud, akhlak, dan dzikir, suatu jalan membina dan memperkuat kemandirian menuju kepada Allah SWT.⁸

Selain karya tulis, Sayyid Abdullah juga meninggalkan banyak do'a-do'a serta dzikir-dzikir susunannya. Di antara do'a dan dzikir-dzikir yang disusun, *Ratib Al-Haddad* inilah yang paling masyhur di kalangan umat Islam, khususnya di Indonesia. *Ratib* ini disusun oleh Sayyid Abdullah pada salah satu malam di bulan Ramadhan tahun 1071 H, untuk memenuhi permintaan salah seorang muridnya yang bernama `Amir dari keluarga Bani Sa`ad yang tinggal di kota Syibam (salah satu kota di propinsi Hadlramaut). Tujuan `Amir meminta Sayyid Abdullah untuk menyusun *ratib* ini adalah, agar diadakan suatu wirid dan dzikir di

⁸ H. Yunus Ali al-Muhdhor, *Untaian Mutiara Hikmah*, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2010) Hal.6

kampungnya, supaya mereka dapat mempertahankan dan menyelamatkan diri dari ajaran sesat yang ketika itu sedang melanda Hadlramaut. Mulanya *ratib* ini hanya dibaca di kampung `Amir sendiri, yaitu kota Syibam. Setelah mendapat izin dan ijazah dari sayyid Abdullah Al-Haddad, *ratib* ini pun kemudian mulai dibaca di masjid-masjid di kota Tarim.

Pada kebiasaannya, *ratib* ini dibaca secara berjama'ah setelah salat Isya`, dan pada bulan Ramadhan, *ratib* ini dibaca sebelum salat Isya` untuk mengisi kesempatan waktu menunaikan salat tarawih, dan ini adalah waktu yang telah ditartibkan Sayyid Abdullah untuk kawasan-kawasan yang mengamalkan *ratib* ini. Dengan izin Allah SWT, kawasan-kawasan yang mengamalkan *ratib* ini pun selamat dan tidak terpengaruh dari ajaran sesat tersebut.

Setelah Sayyid Abdullah Al-Haddad berangkat menunaikan ibadah haji, *Ratib Al-Haddad* pun mulai dibaca dan diamalkan di Makkah dan Madinah. Al-Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi berkata, “Barangsiapa yang membaca *Ratib Al-Haddad* dengan penuh keyakinan dan keikhlasan, niscaya dia akan mendapatkan sesuatu yang di luar dugaannya”.

Ketahuiilah bahwa setiap ayat, do'a, dan nama Allah SWT yang disebutkan dalam *ratib* ini dipetik dari Al-Qur`an dan Hadis Nabi SAW. Bilangan bacaan di setiap do'a dibuat sebanyak tiga kali, karena itu adalah bilangan ganjil (*witir*). Semua ini berdasarkan petunjuk Sayyid Abdullah Al-Haddad sendiri. Ia menyusun dzikir-dzikir yang pendek dan dibaca berulang kali, agar memudahkan pembacanya. Dzikir yang pendek ini jika

selalu dibaca secara istiqamah, maka lebih utama dari pada dzikir yang panjang namun tidak dibaca secara istiqamah.⁹

B. DATA KHUSUS

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Risalatul Muawanah Karya Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad

Salah satu karya monumental Sayyid Abdullah Al-Haddad yang berbicara tentang pendidikan akhlak secara mendalam adalah kitab *Risalah Al-Mu'awanah*. Karakteristik pemikiran pendidikan akhlak Sayyid Abdullah Al-Haddad dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis.

Kecenderungan pemikiran yang menonjol dari Sayyid Abdullah dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menguatkan keyakinan. Menurut Sayyid Abdullah, menguatkan keyakinan hukumnya adalah wajib, karena akhlak dan karakter yang mulia dapat terwujud jika seseorang itu keyakinannya kuat.

Pemikiran Sayyid Abdullah tentang akhlak di dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* memang sangat luas. Di dalam kitab ini terdapat banyak sekali pendidikan akhlak dan karakter yang bisa ditanamkan dan diterapkan kepada para peserta didik, lebih-lebih kepada masyarakat umum. Agar mereka dapat mengetahui pendidikan akhlak dan karakter

⁹ Noupal, M., *Dzikir Ratib Haddad: Studi Penyebaran Thariqah Haddadiyah*, Palembang, 2018, Hal.1

yang sebenarnya, dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Adapun pemikiran Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dapat penulis adalah sebagai berikut:¹¹

a. Religius

Religius merupakan karakter yang menunjukkan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal itu dapat di temukan dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah*. Dalam kitab *Risalah Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِالْحُبِّ فِي اللَّهِ حَتَّى يَصِيرَ سُبْحَانَهُ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِمَّا سِوَاهُ،
بَلْ حَتَّى لَا يَصِيرَ لَكَ مَحْبُوبٌ إِلَّا إِيَّاهُ.

Artinya: “Dan wajib bagimu cinta kepada Allah, sehingga Allah SWT menjadi lebih kamu cintai daripada yang lain. Bahkan kamu tidak mencintai sesuatu apapun, kecuali cinta kepadaNya”.¹²

Berdasarkan potongan ayat di atas dapat di ketahui bahwa karakter religius seseorang dapat dilihat dari bentuk kecintaannya

¹⁰ Nur Hidayati., *Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak*, (Surabaya: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 2019) Hal.3

¹¹ Arif Hidayatulloh, *Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad* (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015) Hal. 55

¹² Imam Kisa'i, *Terjemah Risalatul Mu'awanati wal Muzhoharoti lir-Roghhibina minal Mu'minina fi suluki thoriqil Akhiroti* (Jakarta: Pustaka Mampir, 2021) Hal. 235

kepada Allah. Karakter religius juga dapat diketahui dari bentuk rasa selalu takut dengan Allah SWT. Hal itu di sebutkan pada kitab *Risalah Mu'awanah*:

و عَلَيْكَ بِالْأَكْثَارِ مِنَ الرَّجَاءِ وَ الْخَوْفِ, فَإِنَّهُمَا مِنْ أَشْرَفِ ثَمَرَاتِ
الْيَقِينِ

Artinya: “Dan wajib bagimu memperbanyak berharap dan takut (kepada Allah) karena sesungguhnya keduanya adalah buah yakin yang paling mulia. Nya.¹³”

b. Disiplin

Disiplin adalah karakter seseorang yang menunjukkan tindakan yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam kitab *Risalah Mu'awanah* di tunjukkan karakter disiplin seseorang terhadap ketentuan yang Allah berikan terhadap umatnya. Melalui sikap mawas diri dan wira'i, manusia dapat memiliki karakter disiplin terhadap aturan Allah SWT. Dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dikatakan:

و عَلَيْكَ يَا أَخِي بِمُرَاقَبَةِ اللَّهِ تَعَالَى فِي حَرَكَاتِكَ وَ سَكِّنَاتِكَ
وَ لِحِظَاتِكَ وَ طَرْفَاتِكَ وَ خَطَرَاتِكَ وَ إِرَادَاتِكَ وَ سَائِرِ حَالَاتِكَ,
وَ اسْتَشْعِرْ قَرْبَهُ مِنْكَ.

Artinya: “Dan wajib bagimu, wahai saudaraku, yaitu mawas diri kepada Allah SWT, baik dalam setiap gerak atau diammu, dalam serentang waktu atau beberapa rentang waktu. Dalam getaran rasa hatimu atau kehendakmu, dan seluruh keberadaanmu senantiasa merasakan kedekatanmu dengan Allah SWT”.¹⁴

¹³ Imam Kisa'i, *Terjemah Risalatul Mu'awanati wal Muzhoharoti lir-Roghibina minal Mu'minina fi suluki thoriqil Akhiroti* (Jakarta: Pustaka Mampir, 2021) Hal. 204

¹⁴ Ibid. Hal.23

Di dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dikatakan :

وَعَلَيْكَ بِالْوَرَعِ عَنِ الْمُحَرَّمَاتِ وَالشُّبُهَاتِ, فَإِنَّ الْوَرَعَ مَلَائِكُ
الدِّينِ وَالَّذِي عَلَيْهِ الْمَدَارُّ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ.

Artinya: “Dan wajib bagimu wira’i (menjauhi) dari hal-hal yang haram dan syubhat. Karena wira’i merupakan inti agama, dan orang-orang yang berada di kawasan itu, adalah orang yang di antara bimbingan ulama”¹⁵.

c. Sabar

Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang jugadipandang sebagai karakter seseorang yang menunjukkan nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya.

Karakter sabar seseorang juga dapat di temukan dalam *Risalah Al-Mu'awanah*. Dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِالصَّبْرِ, فَإِنَّهُ مَلَائِكُ الْأَمْرِ, وَلَا بُدَّ لَكَ مِنْهُ مَا
دُمْتَ فِي هَذِهِ الدَّارِ, وَهُوَ مِنَ الْأَخْلَاقِ الْكَرِيمَةِ وَالْفَضَائِلِ
الْعَظِيمَةِ.

Artinya: “Dan wajib bagimu bersabar, karena sabar itu merupakan pusat penentu segala permasalahan, dan hal itu harus kamu lakukan sepanjang hidup di dunia ini, ia pun termasuk dari akhlakul karimah seta terdapat beberapa keutamaan”¹⁶.

¹⁵ Ahmad Yunus Al-Muhdhor, *Nasihat untukmu Wahai Saudaraku* (Surabaya: Cahaya Imu Publishing, 2018) Hal. 31

¹⁶ Imam Kisa'i, *Terjemah Risalatul Mu'awanati wal Muzhoharoti lir-Roghibina minal Mu'minina fi suluki thoriqil Akhiroti* (Jakarta: Pustaka Mampir, 2021) Hal.213

d. Berbakti kepada Oranglain

Berbakti kepada orangtua juga sebagai karakter seseorang yang menunjukkan sikap yang baik dan menghargai orang lain. Sikap berbakti kepada rang lain yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berbakti kepada kuedua orangtua, saudara, tetangga, teman dan orang-orang lainnya. Hal itu di tunjukkan dalam kitab *Risalah Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، فَإِنَّهُ مِنْ أَوْجِبِ الْوَأَجِبَاتِ، وَ إِيَّاكَ
وَعُقُوبِهِمْ، فَإِنَّهُ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ

Artinya: “Dan wajib bagimu berbakti kepada kedua orang tua, karena hal itu merupakan yang paling wajib diantara perkara wajib yang lain, takutlah kamu durhaka kepada keduanya, karena hal itu merupakan dosa yang paling besar diantara dosa-dosa besar yang lainnya”.¹⁷

Di dalam kitab *Risalah Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ أَنْ لَا تَنْطُقَ إِلَّا بِخَيْرٍ، وَكُلُّ كَلَامٍ لَا يَحِلُّ النُّطْقُ
بِهِ يَحْرُمُ عَلَيْكَ الْإِسْتِمَاعُ إِلَيْهِ، وَ إِذَا تَكَلَّمْتَ فَرْتِّلْ كَلَامَكَ وَ رَتِّبْهُ

Artinya: “Dan wajib bagimu, agar tidak mengucapkan sesuatu apapun, kecuali dengan baik, jangan pula mengucapkan perkataan yang tidak dihalalkan (dilarang) serta mendengarkan perkataan yang haram didengarkan. Jika kamu ingin mengucapkan suatu perkataan, maka hendaklah ditata terlebih dahulu dan susunlah dengan kalimat yang benar”.¹⁸

¹⁷ Imam Kisa'i, *Terjemah Risalatul Mu'awanati wal Muzhoharoti lir-Roghhibina minal Mu'minina fi suluki thoriqil Akhiroti* (Jakarta: Pustaka Mampir, 2021) Hal.169

¹⁸ Moch. Munawwir Az-Zahidy., *Terjemah Risalah Mu'awanah Menggapai Esensi Menuju Ma'rifatullah* (Surabaya: Tim Grafis Mutiara Ilmu, 2017) Hal.91

Di dalam kitab *Risalah Mu'awanah* yang berbunyi:

وَعَلَيْكَ بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ, الْأَقْرَبُ فَلْأَقْرَبُ, وَ بِالْإِحْسَانِ إِلَى
الْجِيرَانِ, الْأَدْنَى بَابًا فَلْأَدْنَى.

Artinya; “Dan wajib bagimu menyambung tali silaturahmi, dengan handai tauladan yang paling dekat, berbuat baik kepada tetangga, khususnya pintu tetangga yang paling dekat.”¹⁹

e. Rendah Hati

Rendah hati atau sering di sebut dengan tawadu’ adalah termasuk karakter seseorang yang orang yang memiliki karakter rendah hati yaitu seorang yang tidak suka dengan memamerkan kemewahan dan kelebihan yang ia miliki. Hal ini juga di temukan dalam kitab *Risalah Mu'awanah*. Dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِالتَّوَّاضِعِ, فَإِنَّهُ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِينَ, وَإِيَّاكَ وَ التَّكَبَّرَ,
فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُتَكَبِّرِينَ, وَ مَنْ تَوَّاضَعَ رَفَعَهُ اللَّهُ, وَ مَنْ تَكَبَّرَ
وَضَعَهُ اللَّهُ.

Artinya: “Dan wajib bagimu bersikap tawadlu’, karena sikap ini adalah perilaku orang-orang mukmin, dan takutlah kamu berbuat takabbur (sombong), karena sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong. Sebab, barangsiapa bersikap merendahkan diri, Allah SWT akan mengangkatnya, barangsiapa bersikap sombong, Allah akan merendhkannya”.²⁰

¹⁹ Imam Kisa'i, *Terjemah Risalatul Mu'awanati wal Muzhoharoti lir-Roghhibina minal Mu'minina fi suluki thoriqil Akhiroti*, Jakarta: Pustaka Mampir, 2021) Hal.171

²⁰ *Ibid.* 173